

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA PENGHAFAL ALQURAN

Siti A. Toyibah, Ambar Sulianti & Tahrir

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ambarsulianti@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Menurut para penghafal Alquran, menghafal Alquran menciptakan makna-makna yang lebih luas tentang kehidupan yang mereka jalani sehingga terhindar dari kondisi kemalasan dan keputusasaan. Hal ini sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang membuat seseorang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai sehingga seseorang berada pada konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual ini membuat para penghafal Alquran memiliki kemampuan untuk menerima dirinya sendiri, memiliki relasi positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup dan pertumbuhan personal. Ciri-ciri ini merupakan sebuah konsep kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff. Adapun, tujuan dari penelitian ini ingin melihat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 43 orang yang merupakan mahasiswa penghafal Alquran di Rumah Qur'an Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan analisis korelasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Selanjutnya, diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 60,4% terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran.

Kata kunci: *kecerdasan spiritual, kesejahteraan psikologis, penghafal Alquran*

PENDAHULUAN

Ulama *ushul fiqh* mendefinisikan Alquran sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, diawali dari surat Al-Fatihah kemudian diakhiri dengan surat An-Nas dan apabila umat muslim membacanya maka akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala (Syarbini & Jamhari, 2012).

Rasulullah SAW berusaha menguasai Alquran dengan cara menghafalnya. Walaupun Allah SWT sudah menanggung pemeliharaan padanya atas Alquran, namun Rasulullah SAW selalu bersemangat untuk memelihara hafalannya disetiap waktu (Wajdi, 2008).

Pada hakikatnya, menghafal merupakan langkah pertama bagi umat muslim untuk senantiasa mengingat ayat-ayat Alquran sehingga dapat sesering mungkin untuk mengingat Allah SWT. Selain itu, menghafal Alquran dapat memberikan kesejahteraan di dalam kehidupan, karena Alquran merupakan penawar, rahmat, penyembuh dan sumber kebahagiaan bagi seluruh umat muslim di dunia. Seperti tercantum dalam salah satu ayatnya, yang artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari*

Rabb-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (wahai Muhammad), "Dengan karunia Allâh dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."(Q.S. Yunus/10:57-58)

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Sehingga tak heran jika sebagian besar masyarakatnya berusaha untuk menanamkan nilai-nilai islam di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan menghafal Alquran. Kegiatan menghafal Alquran ini biasanya dilakukan di lembaga dan pesantren tahfidz yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu *lembaga* tahfidz Alquran tersebut adalah Rumah Qur'an Indonesia (RQI) yang terletak di daerah Bandung Timur. Rumah Qur'an Indonesia (RQI) ini berdiri sejak tahun 2008 lalu dan memiliki santri sekitar 58 orang, 46 orang santri perempuan dan 12 orang santri laki-laki.

Di Rumah Qur'an Indonesia ini, para santri menghafal Alquran selama 5 hari dalam seminggu, yakni dari hari Senin sampai dengan Jum'at. Kemudian, mereka harus menyetorkan hafalan mereka kepada mentornya seusai shalat Isya dan seusai shalat Subuh. Para penghafal Alquran ini hampir seluruhnya adalah mahasiswa, sehingga mereka harus berusaha untuk mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Bentuk ibadah dengan menghafal Alquran ini sebenarnya merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan. Mengingat untuk sekedar membaca Alquran di waktu senggang saja, kebanyakan dari umat muslim sulit untuk melakukannya. Selalu ada saja godaan syaitan yang mendorong seseorang untuk menjauhkan waktunya dari Alquran. Akibatnya, banyak dari para pemuda dan pemudi di zaman sekarang yang tidak hafal walaupun hanya sekedar surat-surat pendek yang di dalam Alquran.

Namun hal ini tidak dialami oleh para santri di Rumah Qur'an Indonesia. Para santri ini sudah mampu menghafal beberapa juz yang ada di dalam Alquran serta belajar memahami maknanya. Padahal sebagai mahasiswa, mereka dihadapkan pada kegiatan yang cukup padat sehingga mereka harus pintar-pintar membagi waktu, baik untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah maupun dalam rangka memenuhi kewajiban dan tanggungjawab pada pekerjaan atau organisasi yang diikutinya. Oleh karenanya, peran sebagai mahasiswa menuntut seseorang untuk dapat mengatur waktunya dengan baik.

Bagi para mahasiswa kebanyakan, melakukan kegiatan yang beragam membuat mereka merasa kewalahan dan kesulitan karena harus berusaha menyelesaikan kegiatan tersebut apalagi dalam waktu yang bersamaan, sehingga biasanya ada beberapa tugas yang terbengkalai dan pengaturan waktu menjadi kurang baik. Hal ini memungkinkan mereka menjadi rentan akan kemalasan dan keputusasaan dalam menjalani kegiatan tersebut, apalagi jika dihadapkan pada hambatan yang ada didalamnya. Ditambah lagi, pada waktu yang sibuk ini, mereka harus berusaha menyediakan waktu untuk senantiasa menghafal Alquran. Hal tersebut tentunya membuat kegiatan menghafal Alquran ini akan menjadi sesuatu yang semakin sulit untuk dilakukan.

Namun bagi para santri di Rumah Qur'an Indonesia (RQI), kesibukan yang mereka jalani tidak membuat mereka merasa kewalahan untuk membagi waktu. Justru menurut keterangan mereka, menghafal Alquran membuat urusan mereka menjadi lebih mudah dan dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada waktu istirahat sekalipun mahasiswa penghafal Alquran ini tetap menyempatkan diri untuk membaca Alquran dan menghafalnya. Selain mengobservasi, peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan apa yang mereka rasakan dan alami setelah menghafal Alquran. Menurut keterangan mereka, menghafal Alquran memberikan banyak manfaat dalam kehidupan, salah satunya menghafal Alquran menciptakan suatu visi dalam kehidupan. Visi tersebut yakni ingin berada sedekat mungkin dengan Allah SWT, mencapai kebahagiaan hakiki dan memberikan kebahagiaan kepada orang tua mereka di akhirat.

Selain itu, menurut mereka, dunia ini hanyalah sementara sehingga harus sesering mungkin untuk selalu berusaha mengingat Allah SWT. Hal ini menjadi sesuatu yang istimewa, mengingat tak jarang, ada beberapa orang yang meletakkan tujuan dalam menghafal Alquran untuk kebanggaan, *prestige*, atau pujian semata.

Namun, hal tersebut rupanya tidak dimiliki oleh mahasiswa penghafal Alquran ini, karena mereka meyakini bahwa ada kebahagiaan yang lebih kekal di alam akhirat dibandingkan dengan kebahagiaan dunia yang sifatnya sementara. Selain itu, menghafal Alquran juga membuat mereka selalu berusaha untuk mengevaluasi diri setelah melakukan sesuatu, yakni apakah sesuatu yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang benar atau tidak, sebab jika hal itu merupakan sebuah kesalahan, maka mereka akan merasa malu terhadap Allah SWT. Selanjutnya, mereka juga merasakan diberi kemudahan oleh Allah SWT dalam mengelola urusan-urusan. Mereka merasa urusan mereka menjadi lebih lancar dan mudah untuk diselesaikan. Hal ini menambah keyakinan mereka bahwa Allah selalu memerhatikan dan menjaga mereka.

Dengan melaksanakan kegiatan menghafal Alquran ini, mereka senantiasa menyadari bahwa Allah SWT benar-benar hadir dalam setiap waktu dengan selalu memudahkan dan melancarkan urusan-urusan mereka melalui cara-cara yang menakjubkan. Dengan hal tersebut juga, mereka memiliki sudut pandang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Menurut mereka, setiap permasalahan pasti akan dapat terselasaikan dengan baik, termasuk juga dalam menghadapi kesulitan hidup, mereka senantiasa menghadapinya dengan tenang.

Selain itu, menurut salah seorang diantara mereka, kegiatan menghafal Alquran menciptakan semacam benteng bagi kehidupan. Benteng inilah yang membuatnya selalu mengevaluasi apakah yang sesuatu yang dilakukan membuahkan dosa atau tidak, karena jika membuahkan dosa, maka ia merasa sangat malu terhadap Allah SWT, karena mereka senantiasa mengisi waktu dengan mengingat ayat-ayat-Nya.

Dengan demikian, menghafal Alquran ini dapat membuat seseorang merasa dekat dengan Allah SWT sehingga memiliki visi dan nilai-nilai, serta memiliki kemampuan menghadapi kesulitan hidup yang kemudian membuat mereka mampu mencapai makna-makna dalam kehidupan yang mereka jalani. Oleh karenanya, kemampuan seseorang memecahkan persoalan nilai dan makna inilah yang merupakan ciri bahwa ia cerdas secara spiritual, seperti diungkapkan oleh Zohar dan Marshall (2007), bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan nilai dan makna, sehingga ia berada pada konteks makna yang lebih luas dan kaya untuk dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang ada, ditemukan bahwa ternyata sejak lahir manusia memiliki potensi untuk cerdas secara spiritual melalui kinerja syaraf-syaraf didalam otak, seperti untuk memiliki kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas. (Zohar dan Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual ini merupakan sesuatu yang dapat diubah dan ditingkatkan, sehingga manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya sampai usia tua (dalam Hasan 2006).

Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat memiliki visi dan dalam kehidupannya, artinya individu mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah SWT. Ia merasakan keterikatan antara dirinya dengan Allah SWT dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha segalanya. Dengan demikian, hal ini mempengaruhi secara positif korelasi dirinya dengan orang lain. Sebab, ajaran agama Islam sendiri membentangkan dua bentuk korelasi yang harmonis, yakni tidak hanya harus baik dalam *habluminanallah* (korelasi dengan Allah) saja, tetapi juga *habluminannas* (korelasi dengan manusia). Hal ini mewujudkan sikap-sikap yang positif dalam konteks sosial, seperti adanya sikap empati, saling menghormati, dan menghargai serta membangun korelasi yang harmonis dengan berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Korelasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan orang lain saja, tetapi dengan dirinya sendiri. Hal ini terwujud dalam sikap bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dan mampu memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Dengan demikian, hal tersebut membuat individu mampu menciptakan korelasi baik dengan Allah SWT, dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut diatas selaras dengan konsep kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa kesejahteraan psikologis adalah kemampuan seseorang untuk memiliki yang perasaan positif terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, korelasi positif dengan orang lain, memiliki tujuan dan makna dalam hidup, dan merasakan adanya pengembangan dan pertumbuhan diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka peneliti ingin melihat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran di Rumah Qur'an Indonesia (RQI).

METODE

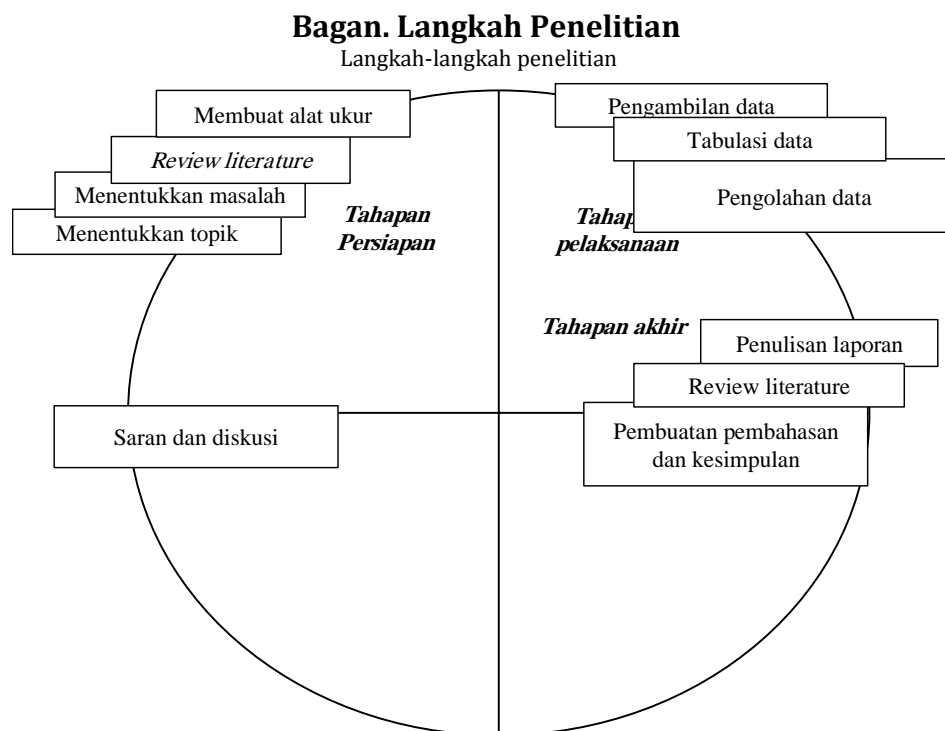
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan korelasional. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya korelasi antara variabel X dan Y. Jika terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut, maka dilihat seberapa erat dan berarti atau tidak korelasi tersebut. (Arikunto, 2013). Adapun subjek pada penelitian ini memiliki populasi yang mempunyai karakteristik yang sama yaitu sebagai berikut: (1) Santri di pondok pesantren Rumah Qur'an Indonesia (2) Menjadi santri sesingkat-singkatnya sejak periode Januari 2017 (3) Laki-laki dan perempuan

Berdasarkan karakteristik diatas, maka populasi pada penelitian ini berjumlah 43 orang. Menurut Arikunto (2010), jika subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik melibatkan seluruh subjek dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena melibatkan seluruh subjek penelitian, yaitu sebanyak 43 orang.

Untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa skala dengan model likert. Skala kecerdasan spiritual yang digunakan merupakan skala yang diturunkan dari teori kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2000) yang meliputi sembilan indikator yaitu: kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (bidang mandiri). Dalam skala kecerdasan spiritual, terdapat 54 pernyataan yang terdiri dari 27 pernyataan *favorable* dan 27 pernyataan *unfavorable*.

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan merupakan skala yang diturunkan dari teori kesejahteraan psikologis Ryff (1995), yang meliputi 6 aspek yaitu; penerimaan diri, relasi positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal, dan tujuan dalam hidup. Dalam skala kesejahteraan psikologis, terdapat 48 pernyataan yang terdiri dari 24 pernyataan *favorable* dan 24 pernyataan *unfavorable*.

Karena alat ukur menggunakan skala likert, maka terdapat 5 respon yang masing-masing mewakili skor. Respon-respon untuk skor-skor tersebut adalah; skor 5 untuk respon *Sangat Sesuai*, skor 4 untuk respon *Sesuai*, skor 3 untuk skor *Netral*, skor 2 untuk respon *Tidak Sesuai*, dan skor 1 untuk respon *Sangat Tidak Sesuai*. Adapun langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Spiritual dan kesejahteraan psikologis menggunakan uji statistik *product moment*. Setelah dilakukan uji validitas, maka diketahui bahwa pada skala

kecerdasan spiritual, dari 54 item yang terdapat pada skala, sebanyak 48 item dinyatakan terpakai karena memiliki koefisien korelasi lebih dari .25. Sementara untuk variabel kesejahteraan psikologis, dari 48 item yang terdapat pada skala, sebanyak 42 item dinyatakan terpakai karena memiliki koefisien korelasi lebih dari .25. Selanjutnya, uji validitas aspek tidak dilakukan pada variabel kecerdasan spiritual, karena teori kecerdasan spiritual tidak menurunkan aspek, melainkan indikator saja. Sementara itu, uji validitas yang dilakukan pada variabel kesejahteraan psikologis diperoleh skor yang memiliki rentang memiliki rentang antara .656 - .896, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh aspek tersebut valid karena skor $>.60$. Pada uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual, diperoleh skor sebesar 0,915, dan untuk variabel kesejahteraan psikologis, diperoleh hasil sebesar .910, sehingga dapat diketahui bahwa kedua skala tersebut valid karena skor $>.70$.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan inferensial. Sesuai dengan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu tentang ada tidaknya korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis maka pengujian pada analisis inferensial dilakukan dengan bantuan *software* komputer menggunakan uji korelasi *product moment* karena data berbentuk interval. (Sugiyono, 2012).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis deskriptif, maka hasil kategorisasi pada variabel kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	8	18,60 %
Sedang	28	65,12 %
Rendah	7	16,28 %
	43	100%

Dari tabel tersebut maka dapat diketahui pada variabel kecerdasan spiritual, terdapat 8 subjek atau sekitar 18,60 % yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sedangkan, terdapat 28 subjek atau sekitar 65,12 % yang memiliki kecerdasan spiritual yang sedang, dan 7 orang atau sekitar 16,28% memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Selanjutnya, hasil kategorisasi pada variabel kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	6	13,95 %
Sedang	31	72,1 %
Rendah	6	13,95 %
	43	100%

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada variabel kesejahteraan psikologis terdapat 6 subjek atau sekitar 13,95% yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sedangkan, terdapat 31 subjek atau sekitar 74,42 % yang memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang, dan 6 orang atau

sekitar 13,95 % memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Dengan demikian dapat dikatakan mahasiswa penghafal Alquran di Rumah Qur'an Indonesia didominasi dengan mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang.

Tabel 3. Hasil tabulasi silang kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis

		Kesejahteraan psikologis			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kecerdasan spiritual	Tinggi	5	3	0	8
	Sedang	1	24	3	28
	Rendah	0	4	3	7
	Jumlah	6	31	6	43

Berdasarkan hasil tabulasi silang, maka dapat diketahui bahwa 5 orang subjek berada pada kecerdasan spiritual yang tinggi dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kemudian 1 orang subjek berada pada kecerdasan spiritual yang sedang, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Selanjutnya, tidak ada subjek yang berada pada kecerdasan spiritual yang tinggi dan memiliki kecerdasan psikologis yang tinggi. Sementara itu, 3 orang subjek berada kecerdasan spiritual tinggi dan memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Kemudian, 24 subjek berada kecerdasan spiritual yang sedang dan memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Selanjutnya, 4 orang subjek memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, dan memiliki kesejahteraan psikologis. Selain itu, tidak ada subjek yang berada pada kecerdasan spiritual yang tinggi, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Selanjutnya, 3 orang subjek berada pada kecerdasan spiritual yang sedang dan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Kemudian, 3 orang berada pada kecerdasan spiritual yang rendah dan memiliki kesejahteraan psikologis.

Pada analisis inferensial, peneliti melakukan uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro Wilk dan diperoleh $P_{\text{value}} \geq (\alpha) = .05$. Selanjutnya, untuk variabel kesejahteraan psikologis diperoleh hasil sebesar $.862 \geq (\alpha) = .05$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kedua data termasuk kategori berdistribusi normal.

Pada uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi maka dapat diketahui bahwa maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) = .777, sementara untuk uji korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh nilai rtabel sebesar .301 (Sugiyono, 2001).

Terdapat korelasi yang positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran ($r=0.777$) karena rtabel < rhitung. Sedangkan, jika dilihat berdasarkan kriteria Guilford (1956 dalam Somantri dan Muhiddin 2006), maka tingkat korelasiberada pada tingkat yang kuat. Selanjutnya, diketahui nilai P_{value} sebesar $.000 < .05$, yang menyatakan adanya korelasiyang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis. Adapun hasil koefisien determinasi $r^2 = .603729$ artinya dalam penelitian ini variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 60,4% terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal

Alquran, sisanya 39,6 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Menurut hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis. Jika dilihat dari masing-masing variabel, maka hasil tersebut juga dapat diketahui dari korelasi dari kedua variabel berdasarkan pada aspek dan indikatornya, yaitu; individu yang memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), akan dapat merespon dengan baik situasi yang tengah dihadapinya dan mudah menyesuaikan diri pada situasi tersebut, baik pada situasi yang berkorelasidengan dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga akan terciptanya relasi positif dengan orang lain, karena ia mampu menyesuaikan diri pada kebutuhan dan melibatkan dirinya pada apa yang dialami orang lain di lingkungannya. Seperti yang tercermin dalam sikap; cepat tanggap, peduli pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, dan mengerti serta menerima korelasi antar manusia.

Selain itu, individu yang enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu dan memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar untuk mengetahui akar untuk sampai pada kebenaran, akan senantiasa berusaha untuk melakukan tindakan yang positif di lingkungannya, karena ia menyakini apa yang ia lakukan akan kembali pada dirinya, termasuk perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk.

Selain itu, individu yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan mampu merenungkan kehidupan yang ia miliki, baik motif, apa yang ia percayai dan apa yang dianggapnya bernilai, sehingga ia dapat mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya. Memiliki kesadaran yang tinggi akan membuat individu memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menguasai dan menata lingkungan, membuat penggunaan yang efektif terhadap peluang, serta mampu memilih konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai personalnya. Selain itu, individu yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi juga memiliki kemampuan untuk menerima dirinya sendiri, sehingga mampu mengakui dan mampu menerima multiaspek termasuk apa yang baik dan yang buruk pada dirinya.

Selanjutnya, individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (bidang mandiri), akan memiliki sikap otonomi, sebab individu tersebut akan tetap pada pendiriannya dan apa yang diyakininya walaupun hal itu berbeda dari orang kebanyakan. Ia juga mampu mengambil keputusan sendiri serta menolak tekanan sosial untuk dapat bertindak dalam cara tertentu. Namun ia tetap menyadari siapa dirinya dan apa yang ia percayai, sehingga mampu mengatur perilaku dari dalam diri dan mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar personal yang ia miliki.

Kemudian, individu yang mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya dan memanfaatkan penderitaan dan melampaui rasa sakit yang terjadi di masa lalu, akan memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga memiliki perasaan diarahkan, merasakan adanya makna dari kehidupan yang telah lalu serta mampu melihat pertumbuhan personal pada dirinya.

Selanjutnya peneliti melihat kategorisasi berdasarkan analisis deskriptif, sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 18,60% mahasiswa penghafal Alquran di Rumah Qur'an Indonesia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Menurut Zohar dan Marshall (2000) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan nilai dan makna, sehingga ia berada pada konteks makna yang lebih luas dan kaya untuk dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, berarti memiliki kemampuan besar untuk menggunakan dimensi spiritual ke dalam konteks dan makna yang lebih besar menuju kehidupan yang lebih kaya dan lebih bermakna, demi tercapainya kesadaran personal akan kesatuan, tujuan, dan arah (Zohar dan Marshall, 2000). Dengan demikian, kegiatan menghafal Alquran menjadi salah satu jalan bagi seseorang untuk dapat menjadi cerdas secara spiritual karena dapat merasakan kedekatan dengan Allah Swt dengan selalu mengingat ayat-ayat Alquran dan mencapai kesadaran diri untuk semata-mata meraih kebahagiaan di akhirat sehingga mampu melahirkan makna-makna luhur pada setiap segi kehidupan dan mengarahkan setiap tindakan. Selain itu, Khosroabadi, dan Usefi (2015), mengemukakan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi menetapkan bagian dari kegiatan sehari-hari mereka untuk perbuatan spiritual dan menunjukkan kebajikan seperti kemurahan hati, kebersyukuran, kerendahan hati, dan kasih sayang dari mereka sendiri

Kitab Alquran merupakan pedoman seluruh umat islam dalam menjalani kehidupan. Seperti yang disebutkan pada salah satu ayat yang artinya: *dan Kami menurunkan Al-Kitab kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu serta sebagai petunjuk, rahmat, dan berita gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Q. S An-Nahl: 89).*

Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa penghafal Alquran, menunjukkan bahwa para penghafal Alquran merasakan kedekatan dengan Allah Swt ketika menghafal Alquran dan membuat mereka merasa memiliki benteng diri atas apapun yang mereka lakukan sehingga senantiasa berusaha mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Seperti yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2000) bahwa kecerdasan spiritual menyinari jalan seseorang melalui apa yang disebut sebagai "mata hati." Lebih lanjut, menurut Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa di dalam diri orang yang beriman yang taat beragama dan selalu berusaha mencari Tuhannya, suara yang menyerunya adalah sesuatu yang menimbulkan perasaan positif pada diri orang yang beriman tersebut. (Zohar dan Marshall, 2000). Hal menunjukkan bahwa menghafal Alquran dapat memberikan banyak hal positif pada diri individu yang membuat mereka jauh dari kehampaan eksistensial dan keputusasaan, baik terhadap masa lalu maupun masa depan.

Pada penelitian ini, sebagian besar mahasiswa penghafal Alquran memiliki kecerdasan spiritual yang berada pada tingkat sedang yaitu sekitar 65,12%. Hal ini disebabkan usia mahasiswa yang ada pada rentang usia remaja akhir atau dewasa awal. Pada usia tersebut menurut Jung (1952 dalam Alwisol 2009), mereka lebih tertarik pada nilai-nilai yang bersifat materialistik, sedangkan kebutuhan tentang spiritual biasanya dibutuhkan pada usia dewasa pertengahan yaitu pada usia sekitar 35-45 tahun Jung (1952 dalam Alwisol 2009) karena ego orang dewasa mengalami perasaan keterasingan dan kehilangan makna sehingga ia mulai melihat ke dalam dirinya (Rakhmat dalam Zohar dan Marshall, 2000).

Adapun sebanyak 16, 28%, mahasiswa penghafal Alquran memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu untuk menilai dan mencapai kesadaran diri bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang harus dimaknai, sehingga tidak dapat memberikan arah pada setiap tindakannya.

Menurut Zohar dan Marshall (2000), seseorang memiliki potensi kecerdasan spiritual sejak lahir melalui kinerja syaraf-syaraf didalam otak, seperti untuk memiliki kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas (Zohar dan Marshall, 2000). Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan kecerdasan spiritual juga dapat terhambat karena penyakit spiritual yang dapat menimpa manusia, seperti depresi, kecanduan, dan sebagainya. Kitab suci Alquran dapat menjadi obat dan penyembuh bagi penyakit-penyakit tersebut, seperti tercantum dalam salah satu ayatnya yang berbunyi: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus, 57).*

Berdasarkan ayat diatas, maka dapat diketahui bahwa Alquran dapat menjadi penyembuh bagi penyakit-penyakit yang diderita oleh manusia sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk potensi kecerdasan spiritual dan mampu membuatnya memiliki kehidupan yang sejahtera secara psikologis karena terciptanya korelasi yang harmonis antara dirinya dengan Allah Swt, dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Ryff (1995), kesejahteraan psikologis adalah kondisi yang lebih dari sekedar bebas dari *distress* ataupun masalah-masalah mental lainnya, tetapi juga meliputi kemampuan seseorang untuk memiliki yang perasaan positif terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, korelasi positif dengan orang lain, memiliki tujuan dan makna dalam hidup, dan merasakan adanya pengembangan dan pertumbuhan diri.

Setelah dilakukan analisis deskriptif pada variabel kesejahteraan psikologis, maka dapat diketahui bahwa pada penelitian ini, sebanyak 13,95% mahasiswa penghafal Alquran memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Menurut Ryff (dalam Papalia, Olds dan Feldman), skor kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan adanya penerimaan diri terhadap dirinya sendiri baik potensinya, maupun aspek yang buruk pada dirinya, termasuk juga pada kehidupan masa lalu. Selain itu, mereka juga memiliki relasi positif dengan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan keinginan untuk senantiasa membantu orang lain, berempati, dan memaafkan kesalahan orang lain. Mereka juga memiliki penguasaan lingkungan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk mengatur jadwal ketika membagi waktu menghafal Alquran dan mengerjakan tugas-tugas kuliah serta tugas-tugas lainnya, sehingga semua tugas dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, mereka juga memiliki tujuan dalam kehidupan dan perasaan diarahkan, artinya mereka menganggap bahwa tujuan mereka dapat mengarahkan kehidupan mereka untuk berusaha melakukan hal-hal positif di kehidupannya saat ini dan memandang positif kehidupannya di masa lalu. Mereka juga mampu mencapai pertumbuhan personal yang baik, hal ini ditunjukkan dengan timbulnya kesadaran diri bahwa setelah Alquran membuat kehidupan mereka lebih baik, seperti merasakan akhlak yang lebih terjaga, lebih baik dalam mengontrol emosi, dan lebih mampu menjaga diri dari perbuatan dosa dibandingkan sebelumnya.

Sementara itu, sebagian besar mahasiswa penghafal Alquran atau sekitar 72,1% berada pada tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah usia. Kesejahteraan psikologis pada usia mahasiswa dimungkinkan belum berkembang dengan baik. Hal ini berdasarkan pada teori Ryff (1998 dalam Papalia, Olds, & Feldman) usia seseorang mengalami perkembangan mental positif yang ditandai dengan kebutuhan akan aspek spiritual terjadi pada masa paruh baya. Orang-orang paruh baya mengeskpresikan kesejahteraan yang lebih besar dibandingkan orang yang lebih muda dan lebih tua pada beberapa bidang, tetapi tidak pada bidang yang lainnya seperti pertumbuhan pribadi, dan tujuan masa depan.

Selanjutnya, sekitar 13, 95% mahasiswa penghafal Alquran memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhinya, seperti teori yang dikemukakan oleh Ryff (1996) bahwa selain faktor usia, jenis kelamin dan budaya, status sosial ekonomi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Begitupun, berdasarkan analisis deskriptif, maka dapat diketahui bahwa 5 orang subjek berada pada kecerdasan spiritual yang tinggi dan memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi, artinya mereka mampu untuk memberikan pemaknaan dalam menghafal Alquran, sehingga mereka mampu untuk mencapai pemenuhan potensi-potensi positif baik yang berkorelasi dengan pada dirinya sendiri, maupun orang lain. Selanjutnya, tidak ada subjek yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah memiliki kesejahteraan psikologis tinggi.

Agar apa yang dilakukan manusia memberikan makna pada dirinya, maka manusia harus senantiasa berhati-hati dalam melakukan ibadah yang ia lakukan, begitu juga dalam menghafal Alquran. Artinya seseorang harus menempatkan tujuan dari ibadahnya hanya karena Allah Swt, karena terkadang manusia melakukan ibadah karena mengharapkan pujian, penghormatan dari orang lain, ataupun tujuan kehidupan duniawi lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran, (Q.S Al-An'am, 162-163) yang artinya: *Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).* (Q.S Al-An'am, 162-163). Ketika seseorang memiliki tujuan dalam hidup, ia akan merasakan perasaan diarahkan baik dalam sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga ketika seseorang menghafal Alquran. Menghafal Alquran dengan diniatkan karena Allah Swt semata akan membuat kehidupan seseorang menjadi terarah untuk senantiasa melakukan perilaku yang baik. Namun lain lagi jika ia tidak meniatkan ibadahnya kepada Allah Swt, tentu ia akan mendapatkan hal lain selain ridha Allah Swt sehingga memungkinkan tujuan itu tidak akan mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Seperti yang tercantum dalam suatu hadits nabi Muhammad SAW, *"Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan.* (H. R Bukhari, Muslim)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt menegaskan kepada manusia bahwa dalam melakukan ibadah, manusia harus melakukannya dengan penuh ketulusan, penuh kemurnian hanya karena Allah Swt. Karena pada faktanya, ada pelaksanaan ibadah yang tidak diniatkan karena Allah Swt. (Yasin, 2010). Disini lah seseorang diuji untuk senantiasa konsisten terhadap niatnya dalam melakukan ibadah termasuk menghafal Alquran. Menurut Makhyaruddin (2013),

niat menghafal Alquran yang benar adalah kebulatan hati untuk menghafal dengan tujuan mengharapakan kebahagiaan hakiki, yakni keridhaan, pahala, dan ampunan Allah Swt.

DISKUSI

Menurut hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astin dkk (2004), yang menunjukkan bahwa keyakinan spiritual, religiusitas dan praktiknya memainkan peranan penting pada aspek kesejahteraan fisik dan psikologis mahasiswa di California. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sahebalzamani, Farahani, Abasi, Talebi (2013) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis dan kebermaknaan hidup pada perawat di Iran. Sementara itu, hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parikh (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis pada kehidupan orang dewasa.

Keterkaitan pada variabel kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis ini pula yang juga terdapat pada penelitian yang telah disebutkan sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Astin pada mahasiswa California, bahwa sekitar 83% dari mahasiswa memegang suatu keyakinan, dan hanya sekitar 17% yang tidak memiliki keyakinan tertentu. Mereka yang memiliki keyakinan, menunjukkan apa yang mereka yakini dengan berdo'a secara rutin menurut keyakinannya itu. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sahebalzamani, Mohammad, Farahani, Abasi, Talebi (2013), yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ternyata terdapat korelasi yang antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis pada perawat di Iran. Adanya korelasi antara kedua variabel tersebut salah satunya disebabkan karena sebagian besar mahasiswa di Tehran Iran memeluk agama Islam dan beribadah menurut kepercayaannya itu. Namun, pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Parikh dan Pragna (2015) yang menyatakan bahwa, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis pada orang dewasa di Ahmedabad yang juga sebagian besar penduduknya beragama Islam, salah satunya disebabkan karena sampel yang diambil oleh peneliti terlalu sedikit, yaitu hanya sekitar 60 orang dari jumlah populasi 13,51% penduduk yang beragama islam sehingga hasil tersebut kurang akurat untuk digeneralisasikan pada populasi.

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual merupakan ia yang mampu memaknai apa yang dilakukannya berdasarkan pada tujuan tentang kedekatan-Nya dengan Allah SWT. Dengan demikian, pada penelitian ini, kecerdasan spiritual berkaitan dengan agama yang dianut oleh seseorang, karena terdapat aspek ketuhanan yang melatarbelakangi seseorang dalam upaya untuk memaknai kehidupannya.

Namun, menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual seseorang tidak harus berkorelasi dengan agama. Hal ini menciptakan berbagai asumsi, salah satunya bagaimana konsep kecerdasan spiritual yang tidak berkaitan dengan agama? Apakah seseorang tersebut dapat memiliki kesejahteraan psikologis?

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada analisis inferensial, maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran di Rumah Qur'an Indonesia. Selain itu, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 60,4% terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran, sisanya 39,6 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Korelasi antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa; apabila skor kecerdasan spiritual pada mahasiswa penghafal Alquran meningkat, maka meningkat pula kesejahteraan psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian: Edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, T. M Hasbi. (1986). *Sejarah pengantar ilmu Alquran dan tafsir*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Astin, W Alexander. dkk, (2009). The spiritual life of college student. *journal of education & Information Studies*. University of California.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. (2007). *Mendidik anak laki-laki* (terjemah Syihabuddin). Jakarta: Gema Islami.
- Fallah, Vahid. Soheila Khosroabadi, Hamideh Usefi. (2015). Development of emotional quotient and kecerdasan spiritual the strategi of ethics development. *Journal of Scientific, Research and Technology*. Department of Educational Planning, and Department of Educational Management, Islamic Azad University Sari Branch, Iran. ISSN:-2321-9262.
- Papalia, Diane E, Olds & Feldman. (2013). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasan, Aliah B Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Imas. (2010). *Mendidik SQ anak menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Makhyaruddin, D. M. (2013). *Rahasia nikmatnya menghafal Alquran*. Jakarta; Mizan Publika.
- Marashi, dkk. (2012). The impact of spiritual intelligence training on psychological well- being, existential anxiety, and kecerdasan spiritual among the students of ahvaz faculty of petroleum. *Journal of Psychological Achievements (Journal Of Education & Psychology, 4(1)*.
- Parikh. Pragna. (2015). Impact of values and kecerdasan spiritual (sq) on psychological well being among adults. G. *Journal of Sosial Science*. Sadguna C U Arts College For Girls. Lal Darwaja, Ahmedabad. Knowledge Consortium Of. Gujarat. ISSN: 2279 – 0241.
- Purwanto, Agus Erwan, Sulistyastuti. (2007). *Metode penelitian kuantitatif*. Gava Media: Yogyakarta.

- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Berinteraksi dengan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press
- Raiyati, Siti. (2017). Presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran. *Jurnal Studia Insania*. Yogyakarta; Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Ryff, Carol D. (1995). Psychological well being in adult life. *Current directons in psychological science*, vol. 4., no. 4. Blackwell Publishing on behalf of Association for Psychological Science.
- Ryff, Carol D & Singer. (1996). Psychological well being, meaning, measurement and implications for psychoteraphy research. *Journal of psychoteraphy & psychosomatis*. Institute of Aging, Medical science centre. University Avenue Madison. USA. DOI: 10.1159/000289026
- Sahebbalzamani, Mohammad., Farahani. H, Abasi. R, Talebi, M. (2013) relationship between spiritual intelligence with psychological well-being and purpose in life of nurses. *Iranian Journal of Noursing and Midwifery Research*.
- Seth, Asudani (2015). spiritual quotient and psychological well-being among under graduate engineering student. *Journal of international academic research for multidisciplinary*. University Gittikhdan, Nagpur, India.
- Somantri, Ating & Sambas Ali Muhidin. (2006). Aplikasi statistika dalam penelitian. Bandung: Pustaka Setia
- Subandi. (2010). Psikologi santri penghafal Alquran, *peranan regulasi diri*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sukidi (2004). *Kecerdasan spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supratiknya, A. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Diandra Primamitra
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2001). *Statistik non parametris*. Bandung; Alfabeta
- Syarbini, Amirulloh., dan Sumantri Jamhari. (2012). *Kedahsyatan membaca Alquran*. Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka.
- Tan Samantha., Yee Min dkk. (2013). The relationship between spiritual intelligence and transformational leadershipstyle among student leaders. *Journal of Tech*. Multimedia University, Malacca, Malaysia. DOI: 10.5171/2013.319474
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (Trancedental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wajdi, Farid. (2008). *Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Qur'an (Studi atas berbagai metode*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Yasin, Hadi Ahmad. (2010). *Meraih dahsyatnya ikhlas*. Jakarta; PT Agro Media Pustaka.
- Zohar, Danah., Ian Marshall. 2000. *SQ - Kecerdasan spiritual*. Bandung: PT Mizan Media Utama.
- Zamani S.N dkk. (2015). Effect of spiritual intelligence on quality of life and psychological well being among elderly living at nursing homes in bandar abbas. *Journal of Psychology*. Department of Psychology, Bandar Abbas Branch, Islamic Azad University, Bandar Abba